

### 3.3. Meningkatnya kualitas kurikulum dan pembelajaran

#### 3.3.1. [IKU 3.1] Persentase program studi S1 dan D4/D3/D2 yang melaksanakan kerja sama dengan mitra.

Indikator Kinerja mengukur persentase program studi S1 dan D4/D3/D2 yang melaksanakan kerja sama dengan mitra. Definisi operasional indikator ini mencakup jumlah program studi yang terlibat dalam kerja sama dengan mitra, dibagi dengan jumlah total program studi, kemudian dikalikan 100%.

Pada tahun 2023 menunjukkan capaian sebesar 86.4%, dibawah target yang ditetapkan sebesar 90%. Capaian ini mengindikasikan bahwa sebagian besar program studi di Unpad telah aktif menjalin kerja sama dengan mitra eksternal. Pada tahun 2024, capaian meningkat secara signifikan menjadi 189%, di atas target yang ditetapkan sebesar 95%.

Berbagai bentuk kegiatan *branding* oleh Program Studi dilakukan untuk meningkatkan reputasi akademik prodi sehingga peluang kerjasama dapat meningkat, capaian 1,89 dari 72 Prodi S1/D4. Berbagai upaya dilakukan dalam pencapaian ini, diantaranya adalah:

- ✧ Penjajakan Kerjasama Interdisipliner: Mendorong kolaborasi antara pakar dari berbagai disiplin ilmu untuk mengidentifikasi dan menjawab tantangan yang dihadapi dalam bidang masing-masing. Kolaborasi ini dapat menghasilkan solusi yang lebih komprehensif dan inovatif dan mengarah kepada kerjasama antar institusi.
- ✧ Pengembangan Tim Kerja Multidisiplin: Membentuk tim kerja yang terdiri dari pakar-pakar dari berbagai program studi untuk merumuskan solusi-solusi terintegrasi terhadap masalah-masalah kompleks saat ini.
- ✧ Penggunaan Teknologi dan Infrastruktur: Memanfaatkan teknologi informasi dan infrastruktur digital untuk memfasilitasi kolaborasi antar-pakar, pertukaran data, dan koordinasi proyek penelitian.
- ✧ Peningkatan Dukungan Hibah Internal: Memperluas program hibah internal yang mendukung penelitian-penelitian yang inovatif dan berkualitas tinggi. Dukungan ini dapat mencakup biaya riset, perjalanan, dan publikasi untuk mempercepat penyebaran hasil penelitian.
- ✧ Penyelenggaraan Forum dan Workshop: Mengadakan forum diskusi, seminar, dan workshop secara berkala untuk berbagi temuan-temuan terbaru, membangun kapasitas, dan mempromosikan kolaborasi lintas-disiplin di antara pakar-pakar.



Selain itu, pihak Unpad telah melakukan berbagai upaya *support system* terkait capaian ini, diantaranya adalah (i) Audit Internal dan Pemeliharaan Standar Kualitas: Lakukan audit berkala untuk menjaga kualitas program studi sesuai standar akreditasi internasional; (ii) Program Pembinaan Menuju Akreditasi: Buat program pembinaan intensif bagi program studi yang ditargetkan untuk mendapatkan akreditasi internasional; dan (iii) Kolaborasi dengan Lembaga Akreditasi Internasional: untuk membina kerja sama jangka panjang dengan lembaga akreditasi internasional yang sesuai bidang studi.

### **3.3.2. [IKU 3.2] Persentase mata kuliah S1 dan D4/D3/D2 yang menggunakan metode pembelajaran pemecahan kasus (*case method*) atau pembelajaran kelompok berbasis proyek (*team-based project*) sebagai sebagian bobot evaluasi.**

Indikator Kinerja mengukur persentase mata kuliah S1 dan D4/D3/D2 yang menggunakan metode pembelajaran pemecahan kasus (*case method*) atau pembelajaran kelompok berbasis proyek (*team-based project*) sebagai sebagian bobot evaluasi. Definisi operasional indikator ini mencakup jumlah mata kuliah yang menerapkan metode pembelajaran tersebut, dibagi dengan total mata kuliah, kemudian dikalikan 100%.

Data pada tahun 2023 menunjukkan capaian sebesar 101.6%, melampaui target yang ditetapkan sebesar 64%. Capaian ini mengindikasikan bahwa sejumlah besar mata kuliah di Unpad telah menerapkan metode pembelajaran pemecahan kasus atau pembelajaran kelompok berbasis proyek. Pada tahun 2024, capaian menjadi 67%, sama dengan target yang ditetapkan sebesar 67%.

Persentase mata kuliah S1 dan D4 yang menggunakan metode pembelajaran pemecahan kasus (*case method*) atau pembelajaran kelompok berbasis project (*team-based project*) ini di luar MK TPB, SUP, dan TA. Terdapat beberapa kendala terkait IKU ini, diantaranya adalah:

1. Perubahan Paradigma: Mengubah paradigma dari kurikulum lama ke kurikulum baru seringkali menghadapi resistensi dari dosen dan mahasiswa yang sudah terbiasa dengan sistem lama.
2. Keterbatasan Sumber Daya: Kurangnya sumber daya, baik dalam bentuk dana, waktu, maupun tenaga ahli, dapat menghambat proses konversi kurikulum.
3. Penyesuaian Materi Ajar: Menyelaraskan materi ajar yang sudah ada dengan kurikulum baru memerlukan waktu dan usaha yang signifikan, termasuk penyesuaian modul, silabus, dan metode pengajaran.



4. Pelatihan Dosen: Dosen perlu dilatih agar dapat mengadopsi dan mengimplementasikan kurikulum baru secara efektif, yang memerlukan program pelatihan yang memadai dan berkelanjutan
5. Evaluasi dan Penilaian: Menyusun sistem evaluasi dan penilaian yang sesuai dengan kurikulum baru seringkali menjadi tantangan tersendiri karena harus mencerminkan kompetensi yang diharapkan dari mahasiswa.
6. Keterlibatan Pemangku Kepentingan: Memastikan semua pemangku kepentingan (dosen, mahasiswa, industri, dan pihak terkait lainnya) terlibat dan mendukung proses konversi kurikulum bisa menjadi sulit.
7. Keselarasan dengan Standar Nasional dan Internasional: Kurikulum baru harus sesuai dengan standar pendidikan nasional dan, jika mungkin, internasional, yang memerlukan penelitian dan analisis mendalam.
8. Monitoring dan Evaluasi Berkelanjutan: Memastikan implementasi kurikulum baru berjalan lancar dan melakukan penyesuaian yang diperlukan memerlukan sistem monitoring dan evaluasi yang efektif.

Transisi ke *e-learning* dan media pembelajaran modern merupakan langkah strategis dalam menghadapi dinamika pendidikan saat ini. Beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk memperkuat transisi ini meliputi:

1. Pengembangan Konten Interaktif: Mengembangkan konten pembelajaran yang interaktif dan responsif, termasuk video pembelajaran, simulasi, dan konten multimedia lainnya yang menarik perhatian siswa dan mendukung pemahaman konsep secara lebih mendalam.
2. Platform Pembelajaran Digital: Memilih dan mengimplementasikan platform pembelajaran digital yang sesuai dengan kebutuhan institusi dan mudah diakses oleh siswa. Platform ini harus mendukung berbagai fitur seperti pengajaran langsung online, forum diskusi, dan penilaian online.
3. Pelatihan dan Dukungan Teknis: Melakukan pelatihan intensif untuk pengajar dalam penggunaan teknologi pembelajaran, serta menyediakan dukungan teknis yang kontinu untuk memastikan kelancaran proses pembelajaran online.
4. Pengukuran dan Evaluasi: Melakukan pengukuran terhadap efektivitas pembelajaran online dengan menggunakan data dan umpan balik dari siswa dan pengajar. Hal ini penting untuk terus meningkatkan dan menyesuaikan strategi pembelajaran.
5. Inovasi dan Pengembangan Berkelanjutan: Mendorong inovasi dalam penggunaan teknologi pembelajaran, termasuk pengembangan aplikasi mobile, augmented reality (AR), dan virtual reality (VR) untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa.



Dengan memanfaatkan teknologi secara efektif dan terencana, institusi dapat menghadirkan pengalaman pembelajaran yang lebih dinamis, inklusif, dan responsif terhadap perubahan-perubahan dalam pendidikan global saat ini.

6. Perlu diadakan *workshop* kurikulum OBE dengan mengundang narasumber-narasumber spesifik dengan klasifikasi bidang Ilmu di Unpad. Pada workshop diwajibkan menghasilkan output RPS berbasis OBE bagi dosen-dosen yang belum menggunakan kurikulum ini.

### **3.3.3. [IKU 3.3] Persentase program studi S1 dan D4/D3/D2 yang memiliki akreditasi atau sertifikat internasional yang diakui pemerintah.**

Indikator Kinerja [IKU 3.3] mengukur persentase program studi S1 dan D4/D3/D2 yang memiliki akreditasi atau sertifikat internasional yang diakui pemerintah. Definisi operasional indikator ini mencakup jumlah program studi yang memiliki akreditasi atau sertifikat internasional, dibagi dengan total program studi, kemudian dikalikan 100%.

Data pada tahun 2023 menunjukkan capaian sebesar 175.9%, melebihi target yang ditetapkan sebesar 15%. Capaian ini menunjukkan bahwa sejumlah besar program studi di Unpad telah memperoleh pengakuan internasional melalui akreditasi atau sertifikat yang diakui pemerintah. Pada tahun 2024, capaian menjadi 36.11%, melampaui target yang ditetapkan sebesar 28%.

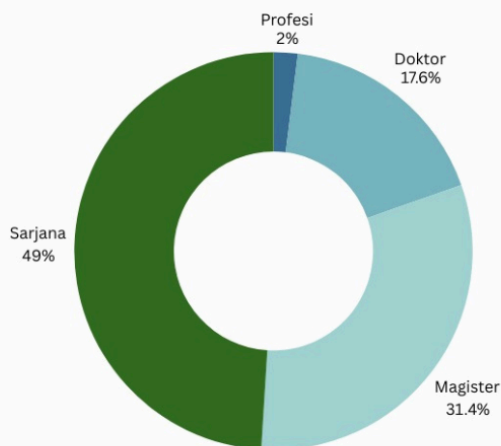
Akreditasi internasional telah menjadi penanda prestasi yang menegaskan kualitas Unpad di tingkat global. Sebagai standar pengakuan yang diakui secara internasional, akreditasi ini memperkuat citra Unpad di mata dunia. Dengan meraih akreditasi internasional, Unpad telah membuktikan kesesuaiannya dengan standar dan kriteria yang diakui secara luas, menegaskan komitmennya terhadap kualitas pendidikan yang tinggi dan relevansi global. Akreditasi ini menjadi tolok ukur penting yang memperkuat reputasi dan posisi Unpad di panggung internasional, memungkinkan lulusannya untuk bersaing dan diakui di tingkat global.



Perbandingan dengan target tahun-tahun sebelumnya menunjukkan peningkatan dari capaian tahun 2024. Hal ini mencerminkan upaya terus-menerus Unpad dalam meningkatkan kualitas program studi dan mendapatkan pengakuan internasional. Dalam konteks perbandingan dengan target jangka menengah/akhir Renstra, capaian tahun 2024 menunjukkan komitmen Unpad untuk menjaga dan meningkatkan standar internasional pada program studinya. Analisis program dan kegiatan yang mendukung pencapaian target kinerja mencakup inisiatif untuk meningkatkan kualitas kurikulum, fasilitas, dan sumber daya manusia di setiap program studi. Faktor penyebab keberhasilan mencakup dukungan dari badan akreditasi dan penerapan praktik terbaik. Hambatan yang dihadapi terkait dengan kompleksitas proses akreditasi internasional. Langkah antisipasi termasuk peningkatan koordinasi antar program studi dan penyediaan bimbingan yang lebih intensif dalam persiapan akreditasi internasional.



**Prodi Terakreditasi Internasional  
Berdasarkan Jenjang**



Grafik ini menunjukkan distribusi program studi yang terakreditasi internasional berdasarkan jenjang pendidikan. Jenjang Sarjana mendominasi dengan hampir separuh dari total program studi terakreditasi internasional. Jenjang Magister juga memiliki porsi yang signifikan, diikuti oleh program Doktor. Sementara itu, program Profesi memiliki porsi yang sangat kecil dalam distribusi akreditasi internasional ini. Grafik ini mencerminkan bahwa sebagian besar program studi yang terakreditasi internasional berada pada jenjang Sarjana dan Magister.

Fakultas	Lembaga	Jenjang	Jumlah
Ekonomi dan Bisnis	ABEST21	Doktor	3
		Magister	6
		Sarjana	5
	FIBAA	Doktor	1
		Magister	2
		Sarjana	2
Farmasi	ASIIN	Doktor	1
		Magister	2
		Profesi	1
		Sarjana	1
Hukum	FIBAA	Doktor	1
		Magister	1
		Sarjana	1
Ilmu Komunikasi	AQAS	Doktor	1
		Magister	1
		Sarjana	5
Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam	ASIIN	Magister	1
		Sarjana	2
	IABEE	Sarjana	2
		Sarjana	1
	RSC	Sarjana	1
Perikanan dan Ilmu Kelautan	ASIIN	Magister	2
		Sarjana	3
	IMarEST	Sarjana	1
Pternakan	ASIIN	Doktor	1
		Sarjana	2
		Doktor	1
Psikologi	FIBAA	Magister	2
		Sarjana	1
		Doktor	1
Sekolah Pascasarjana	AQAS	Doktor	1
		Magister	1
Teknik Geologi	IABEE	Sarjana	1
Teknologi Industri Pertanian	IABEE	Sarjana	1

Gambar 3.2 Prodi Terakreditasi Internasional Berdasarkan Jenjang





Terdapat 26 prodi telah terakreditasi internasional dari total 72 program studi dalam kategori IKU ini, capaian 36,11%. Meskipun demikian, terdapat beberapa kendala yang dihadapi yaitu:

1. Pengumpulan Data dan Dokumen: Institusi pendidikan harus mengumpulkan dan menyusun berbagai dokumen dan data yang relevan, seperti laporan kinerja akademik, fasilitas, kurikulum, dan laporan keuangan.
2. Evaluasi Internal: Sebelum mengajukan akreditasi, institusi harus melakukan evaluasi internal untuk memastikan semua standar dan kriteria akreditasi telah terpenuhi. Ini sering kali melibatkan berbagai pihak, termasuk dosen, staf administrasi, dan mahasiswa.
3. Pengajuan dan Verifikasi Dokumen: Setelah pengumpulan data, dokumen-dokumen tersebut harus diajukan kepada badan akreditasi yang berwenang. Badan akreditasi kemudian akan melakukan verifikasi dan pemeriksaan awal terhadap dokumen yang diajukan.
4. Visitasi Lapangan: Tim asesor dari badan akreditasi akan melakukan kunjungan ke institusi untuk memeriksa kondisi sebenarnya di lapangan, termasuk wawancara dengan dosen, staf, dan mahasiswa, serta inspeksi fasilitas.
5. Penilaian dan Rekomendasi: Berdasarkan hasil visitasi dan dokumen yang telah diserahkan, tim asesor akan membuat laporan penilaian dan rekomendasi. Proses ini memerlukan analisis mendalam dan penilaian yang objektif.
6. Pengambilan Keputusan: Laporan penilaian dan rekomendasi kemudian diajukan kepada komite akreditasi untuk pengambilan keputusan akhir mengenai status akreditasi institusi tersebut.
7. Tindak Lanjut: Setelah keputusan akreditasi diberikan, institusi mungkin perlu melakukan perbaikan atau penyesuaian berdasarkan rekomendasi yang diberikan oleh tim asesor untuk mencapai atau mempertahankan status akreditasi.
8. Pemeliharaan dan Evaluasi Berkelanjutan: Proses akreditasi tidak berhenti pada pemberian status akreditasi saja. Institusi harus terus memelihara standar yang telah ditetapkan dan siap untuk evaluasi ulang pada periode tertentu.
9. Salah satu permasalahan terkait kesenjangan data ajukan dan hasil proses adalah beberapa Prodi telah terakreditasi pada Lembaga akreditasi Internasional namun tidak masuk kategori Lembaga yang diakui Kemendikti Saintek

Untuk mengantisipasi kendala tersebut, Unpad telah melakukan berbagai upaya, adalah:

1. Tim Dedikasi dan Rencana Kerja: Bentuk tim kerja khusus yang terdiri dari stakeholder utama termasuk dosen, administrator, dan staf pendukung. Buat rencana kerja yang jelas dengan tugas dan tanggung jawab yang terdefinisi untuk setiap anggota tim.
2. Audit Awal dan Evaluasi Gap: Lakukan audit awal terhadap prodi untuk mengevaluasi kepatuhan terhadap standar akreditasi internasional yang ditargetkan. Identifikasi gap atau kekurangan yang perlu segera diperbaiki.



3. Pelatihan dan Bantuan Teknis: Berikan pelatihan intensif kepada staf prodi tentang persyaratan akreditasi internasional dan cara penyusunan dokumen assessment yang efektif. Pastikan mereka memiliki keterampilan dan pengetahuan yang cukup untuk mengelola proses ini dengan baik.
4. Pengumpulan Data dan Bukti: Mendorong percepatan pengumpulan data dan bukti untuk mendukung assessment prodi. Ini mencakup data akademik, hasil pembelajaran, profil dosen, fasilitas fisik, dan lain-lain yang relevan dengan kriteria akreditasi.
5. Konsultasi dan Review Berkala: Lakukan konsultasi reguler dengan tim akreditasi atau konsultan eksternal untuk mendapatkan umpan balik dan review berkala terhadap dokumen assessment yang disusun. Hal ini membantu memastikan bahwa dokumen- dokumen yang disiapkan memenuhi standar yang diharapkan.
6. Penggunaan Teknologi Pendukung: Manfaatkan teknologi seperti sistem manajemen informasi atau platform kolaboratif untuk memfasilitasi kerja tim, pengumpulan data, dan penyimpanan dokumen. Ini dapat membantu mengoptimalkan efisiensi dan kelancaran proses.

### **3.4. Meningkatnya tata kelola Satuan Kerja di lingkungan Ditjen Pendidikan Tinggi**

#### **3.4.1. [IKU 4.1] Rata-rata Predikat SAKIP Satker Minimal BB**

Indikator Kinerja Keuangan (IKK) mengukur rata-rata predikat Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (SAKIP) Satuan Kerja (Satker) dengan predikat minimal BB. Definisi operasionalnya adalah nilai predikat yang diberikan pada SAKIP Satker, dengan skala nilai minimal BB.

Universitas Padjadjaran berhasil meraih predikat A dalam penilaian Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (SAKIP) tahun 2024, dengan total nilai 86.3. Predikat ini mencerminkan tingkat akuntabilitas kinerja yang sangat baik dalam pengelolaan dan pertanggungjawaban pelaksanaan program serta kegiatan universitas.

